

# PENILAIAN ESTETIKA MOTIF KONTEMPORER PADA JAKET PARKA DI ERA NEW NORMAL

Dini Amalia Prameswari<sup>1</sup>, Melly Prabawati<sup>2</sup>, Wesnina<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Negeri Jakarta

E-mail: [dini281199@gmail.com](mailto:dini281199@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data penilaian estetika terhadap lima motif tenun Siak kontemporer pada jaket parka. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *pre-experimental design, one shot case study*. Instrumen angket terdiri dari 17 pernyataan dengan skala pengukuran *rating scale* yang diberikan kepada 5 orang panelis ahli di bidangnya. Penilaian yang dilakukan menggunakan teori estetika menurut Djelantik berdasarkan 3 aspek yaitu wujud/rupa meliputi penerapan unsur desain, bobot/isi meliputi penyampaian gagasan sumber ide, dan penampilan/penyajian meliputi penerapan prinsip desain. Dari hasil data penilaian terhadap motif tenun Siak kontemporer pada jaket parka berdasarkan ketiga aspek tersebut diperoleh hasil dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa unsur estetika wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian sudah baik dalam penerapannya pada desain motif tenun Siak kontemporer pada jaket parka. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber ilmu mengenai penggunaan motif tenun Siak sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan motif kontemporer.

**Kata Kunci:** Estetika, Motif Kontemporer, dan Jaket Parka

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan pengaruh yang sangat nyata pada dunia industri *fashion*. Seperti yang diungkapkan oleh Daniella, dkk (2020:164) dalam artikel yang berjudul Peran Fashion Designer dalam Perkembangan Industri Fashion dan Textil pada Masa Revolusi 4.0 mengatakan bahwa kemajuan teknologi yang terjadi saat ini membawa dampak positif terhadap industri *fashion* dalam perancangan busana. Perkembangan teknologi ini mencakup pada munculnya berbagai teknologi dan aplikasi digital yang dapat membantu dalam proses

produksi. Kemudahan yang diperoleh dari perkembangan teknologi itu sendiri dapat dilihat dari produsen tekstil ataupun desainer yang saat ini banyak menciptakan motif-motif baru menggunakan teknik digital dan diiringi dengan perkembangan *digital printing* sebagai alat untuk mencetak motif tersebut.

Dengan adanya fenomena tren motif kontemporer, motif-motif baru diciptakan lebih bervariasi seperti pembuatan motif dari ragam hias khas Nusantara yang disajikan kembali dalam bentuk kekinian dan fleksibel. Hal ini didukung dalam

cantik.tempco.co (18 Juni 2018) desainer senior Chossy Latu mengatakan bahwa desainer maupun pengrajin dapat bereksperimen dengan bebas dalam membuat motif kontemporer. Salah satu motif khas Nusantara yang dapat dijadikan sumber ide dalam pembuatan motif kontemporer adalah motif pada kain tenun tradisional. Hal ini dikarenakan motif tersebut memiliki bentuk yang unik dan juga mengandung nilai/makna yang positif. Selain itu, motif kontemporer yang diciptakan juga sesuai dengan kebutuhan zamannya dan fenomena fashion yang sedang berkembang.

Dalam dunia *fashion*, fenomena yang sedang berkembang dapat dilihat dalam sebuah tren *fashion*. Tren *fashion* merupakan acuan yang dapat digunakan bagi industri *fashion* maupun desainer untuk memprediksi perkembangan dan minat masyarakat terhadap produk *fashion*. ITF (2020:12) mengungkapkan bahwa kebiasaan masyarakat selama masa pandemi membentuk perubahan pola pikir baru terhadap tren *fashion* kedepannya yaitu "*The New Beginning*". Dalam konsep "*The New Beginning*" terdapat 4 tema yang menggambarkan respon-respon yang muncul sebagai akibat dari perubahan pola hidup, aktivitas dan kebiasaan masyarakat selama era *new normal*.

Era *new normal* memberikan dampak diberbagai aspek kehidupan salah satunya yaitu dalam dunia *fashion*. Adaptasi dunia *fashion* terhadap kondisi pada masa *new normal* dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang menggunakan masker dan pakaian yang tertutup saat beraktifitas di luar rumah. Seperti yang dilansir dari Popmama.com, *Fashion Stylist* Selebriti, Erich Al Amin mengungkapkan bahwa tren busana berlempang panjang seperti kemeja, *sweater*, jaket dan *oversized t-shirt* serta masker unik merupakan tren baru yang diprediksi akan banyak diminati oleh

masyarakat di era *new normal*. Busana tersebut lebih banyak dipilih karena dapat membantu pemakainya menghindari kontak langsung dengan kulit serta melindungi lengan dari kotoran. Tren ini juga dijelaskan dalam artikel "*Tren Busana di Era New Normal: Literature Review*" yang ditulis oleh Putri dan Ratih (2020:1) terdapat berbagai perubahan gaya berbusana di era *new normal* yaitu: 1) Tren busana di era *new normal* meliputi busana minimalis, busana *sport*, dan busana tertutup,; 2) tren pelengkap busana di era *new normal* meliputi masker, *face shield*, tas ransel dan *oversized*, *flatshoes*, *slip on*, dan *sneaker*; dan 3) tren aksesoris selama era *new normal* yaitu kacamata, dan arloji.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini terinspirasi untuk melakukan sebuah inovasi baru berupa pembuatan motif tenun Siak kontemporer yang diaplikasikan pada jaket parka. Motif tenun Siak kontemporer ini kemudian diaplikasikan pada jaket parka dan dinilai berdasarkan estetika teori A. A. M. Djelantik (1999) yang meliputi unsur wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian.

## METODOLOGI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penilaian dari penciptaan motif tenun Siak kontemporer berdasarkan teori estetika oleh A. A. M. Djelantik yang meliputi unsur wujud atau rupa (penerapan unsur desain); bobot atau isi (sumber ide); dan penampilan atau penyajian (penerapan prinsip desain). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen desain *pre-experimental* dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian eksperimen merupakan metode yang digunakan dengan sengaja menimbulkan suatu keadaan atau kejadian yang kemudian diteliti bagaimana akibatnya (Sudaryono, 2018:90). Dalam metode *pre-experimental*

design terdapat desain *one-shot case study* dengan pola desain sebagai berikut:

**Tabel 2.1** Pola Desain *One-Shot Case Study*

X	O
Pembuatan motif tenun Siak kontemporer pada jaket parka	Penilaian estetika motif tenun Siak kontemporer berdasarkan teori estetika oleh A. A. M. Djelantik.

Penelitian ini menggunakan angket/kuesioner sebagai instrumen penelitian dengan fokus untuk mengukur penilaian panelis terhadap nilai estetika motif tenun Siak kontemporer pada jaket parka, sehingga menggunakan skala pengukuran *rating scale*. *Rating scale* merupakan data mentah berupa angka yang kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif (Sudaryono, 2018:205).

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik yang terbagi menjadi dua jenis yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiyono, 2013:147). Jenis teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian ini adalah teknik analisis data statistik deskriptif. Menurut Sudaryono (2018:362) statistik deskriptif merupakan jenis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang ada tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penyajian analisis data dalam penelitian ini melalui diagram dan dilakukan perhitungan rata-rata.

## 1. LANDASAN TEORI

### 1.1 Estetika

Menurut A. A. M. Djelantik (1999:9) mengatakan bahwa estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala hal yang berkaitan dengan keindahan. Pendapat ini juga

didukung oleh Utomo (2006:78) yang mengatakan bahwa pengetahuan tentang keindahan alam dan seni merupakan bagian dari estetika.

Losche, Howard Morphy (1994) dalam Simatupang (2010:4) mengatakan bahwa "*Aesthetics is concerned with how something appeals to the senses-in the case of paintings, with the visual effect they have n the person looking at them.*"

Adapun unsur-unsur estetika menurut A. A. M. Djelantik (1999:17) yaitu:

#### 1. Wujud atau rupa

Wujud yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang dapat dipersepsi dengan mata atau telinga secara konkrit ataupun abstrak yang berkaitan dengan bentuk, susunan atau struktur. Dalam semua jenis kesenian, wujud dari apa yang ditampilkan dan dapat dilihat dengan mata (visual) maupun didengar oleh telinga (akustis) dapat diteliti dengan menganalisa komponen-komponen yang menyusunnya (A. A. M. Djelantik, 1999:18).

Wujud atau rupa merupakan representatif dari penerapan unsur-unsur desain. Pada hakekatnya sebuah karya tersusun dan terwujud dari unsur-unsur yang membentuknya. Wujud sebuah rancangan (karya desain) pada dasarnya terdiri dari unsur-unsur yang terjalin satu sama lain dan penampilan dari semua unsur tersebut dengan serempak menentukan wujud dari karya itu (Said, 2006:23). Adapun unsur-unsur desain yang digunakan sebagai indikator penilaian penerapan unsur desain berdasarkan aspek wujud/rupa dalam penelitian ini adalah bentuk, warna, ukuran, dan tekstur.

#### 2. Bobot atau isi

Bobot atau isi dalam kesenian tidak hanya meliputi apa yang dapat dilihat oleh mata, akan tetapi juga berkaitan dengan apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna

dari wujud kesenian itu. (A. A. M. Djelantik, 1999:60). Adapun sub indikator bobot/isi yang digunakan adalah penyampaian gagasan sumber inspirasi. Aspek yang dinilai dalam penelitian ini antara lain yaitu penyampaian gagasan sumber inspirasi yang tercipta pada motif tenun Siak kontemporer yang diterapkan pada jaket parka.

### 3. Penampilan atau penyajian

Penampilan yang dimaksud ialah cara bagaimana kesenian itu disajikan dan disuguhkan kepada yang menikmatinya. Eddy. S M (2005) dalam (Nadhilah, 2022:11) berpendapat bahwa penampilan berkaitan dengan cara penyajian karya kesenian kepada pemerhati atau penikmatnya. Dalam penyajian tentunya menyangkut unsur dan prinsip desain yang diterapkan pada karya tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa unsur-unsur tersebut sangat dipengaruhi oleh elemen desain yaitu unsur desain dan prinsip desain.

Menurut Irawan dan Tamara (2013:33) prinsip penataan ialah aturan dalam membuat perpaduan atau perencanaan yang menentukan cara memadukan unsur rupa untuk mencapai bentuk tertentu sesuai dengan yang diinginkan dan bernilai estetis. Adapun sub indikator penampilan atau penyajian yang digunakan adalah penerapan prinsip desain keseimbangan, proporsi dan harmoni.

## 1.2 Tenun Siak

Tenun Siak pertama kali diperkenalkan oleh seorang pengrajin yang didatangkan dari Kerajaan Terengganu Malaysia pada masa Kerajaan Siak diperintah oleh Sultan Sayid Ali. Pengrajin tersebut adalah seorang wanita bernama Wan Siti Binti Wan Karim yang dibawa dari Kerajaan Trengganu ke Siak Sri Indrapura, beliau adalah seorang yang ahli dan terampil dalam menenun, selain itu beliau juga mengajarkan

bagaimana bertenun kain songket (Kemdikbud).

Seni ornamen Melayu Riau pada umumnya terinspirasi dari alam seperti yang dikatakan oleh Lestari dan Riyanti (2017:40) bahwa tenun Siak memiliki bentuk motif yang sangat beragam seperti motif flora, motif fauna, dan lainnya. Motif-motif tersebut memiliki makna dan falsafah yang mencerminkan kepada cara dan pandangan hidup manusia.

## 1.3 Ragam Hias

Menurut Wesnina, dkk (2021:14) ragam hias atau motif adalah bentuk dasar hiasan yang umumnya diulang-ulang sehingga menjadi pola dalam suatu karya kerajinan atau kesenian. Sedangkan menurut Arifin (2018:84) ragam hias adalah hiasan yang diterapkan pada suatu karya seni dengan tujuan menghias agar terlihat indah. Karakter ragam hias dapat dilihat dari motif atau bentuk, pola, warna dan bahan ragam hias yang dipergunakan untuk memperindah suatu produk.

Ragam hias memiliki aturan dalam peletakkannya yang disebut dengan pola ragam hias. Pola ragam hias menurut Sipahelut dan Petrussumadi (1991) dalam Arifin (2018:86), konsep tata letak motif pada bidang atau ruangan yang dihias, hasilnya akan tampak mempunyai arah atau mengesankan arah yang jelas sehingga terbentuk menjadi sebuah pola.

## 1.4 Motif Kontemporer

Menurut Bastomi (2012) dalam (Wesnina, dkk, 2021:33) bahwa kontemporer berarti modern. Modern yang dimaksud adalah waktu sekarang yang berbeda dengan waktu-waktu sebelumnya, sehingga hasil karya seni yang dibuat dimasa lalu dapat dibedakan dengan karya yang dibuat pada saat ini. Modern dalam kontemporer juga identik dengan istilah kekinian yang dapat berupa imitatif,

ekspresif, realis, non realis atau abstrak. Istilah kekinian pada karya tersebut tidak dilihat dari waktu pembuatan karya saja, namun juga dapat berdasarkan fenomena atau *trend* yang berlaku pada masa sekarang. Salah satu *trend* tersebut adalah *trend fashion*.

*Trend Fashion* 2021/2022 mengusung konsep *The New Beginning* terdiri dari 4 tema yaitu Essentiality, Sprituality, Exploitation dan Exploration. Penelitian ini menggunakan *Trend Fashion Exploitation* sebagai acuan dalam membuat motif tenun Siak kontemporer. Menurut ITF (*Indonesia Trend Forecasting*) (2020:17) tema *exploitation* merupakan gambaran dari bentuk kerinduan untuk tampil dengan meriah, optimis, dan cenderung berlebihan. Unsur berlebihan mendominasi tema ini, baik dalam detail, bentuk, dan penerapan ukuran. Dramatis dalam gaya terlihat pada tampilan yang menggabungkan berbagai elemen, motif dengan paduan warna yang bertabrakan bahkan terkesan kacau.

Dalam tema *exploitation* terdapat sub tema yang disebut dengan *Patternization (Floral/Animal Pattern)*. *Patternization* merupakan motif-motif yang terinspirasi dari berbagai bentuk tumbuhan, bunga, binatang, serangga, dalam berbagai gaya. Percampuran motif dilakukan secara seronok. Tampilan yang tercipta pada *patternization* tampak meriah dan berbaur dengan berbagai motif (ITF, 2020:87).

### 1.5 Jaket

Jaket merupakan busana tambahan yang dapat dikenakan di atas kemeja, blus atau *T-Shirt* sebagai pelindung tubuh dari dingin ketika berada di dalam rumah atau di luar rumah. Panjang baju sampai pinggang atau di bawah pinggang sedikit atau lebih pendek dari pada panjang panggul. Busana ini memiliki bentuk yang bervariasi, ada yang membuat baju ini dua lapis atau selapis pada bagian dada, tidak mempunyai penutup

dan ada pula yang ditutup dengan tutup tarik (*zipper*). Bagian bawah baju dan lengan ada yang pakai rib atau ban, atau tali atau dikelim saja tanpa apa-apa (Riyanto dan Zulbahri, 2009:48).

Adapun jenis-jenis jaket diantaranya sebagai berikut :

- a. Anorak
- b. *Bomber Jacket*
- c. *Bush Jacket*
- d. *Eisenhower Jacket*
- e. Parka

### 1.6 Era New Normal

Perubahan pola hidup yang terjadi pada era *new normal* memberikan pengaruh yang cukup besar diberbagai bidang, salah satunya yaitu bidang *fashion*. Terdapat berbagai perubahan gaya berbusana. Seperti yang dikatakan Putri dan Ratih (2020:2) perubahan gaya berbusana ini meliputi:

- a. Busana Minimalis
- b. Busana Sport
- c. Busana Tertutup

### 1.7 Teknik Digital

Dengan proses digital, membuat lembaran tekstil yang memiliki tekstur seperti bordir, *laser cut*, dan lainnya tidaklah sulit. Pengerjaannya dilakukan oleh mesin, dengan tetap mengedepankan unsur desain dan prinsip desainnya. Salah satu teknik digital yang populer adalah *digital printing* (Kusumah, 2015:1265).

Sementara menurut Hafizhah (2015:3) *digital printing* merupakan salah satu teknik pencetakan secara *digital* ke media/bahan kain menggunakan printer yang langsung mencetak ke permukaan kain tersebut. Ada dua jenis *digital printing* yaitu *digital printing* pada kain poliester dan *digital printing* pada kain serat alam. Selain pencetakan yang dilakukan secara digital, industri *fashion* juga memanfaatkan teknik digital dalam proses pembuatan desain.

Desain tersebut dibuat menggunakan aplikasi desain grafis seperti *Corel Draw*, *Adobe Photoshop*, *Adobe Illustrator* dan lain sebagainya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil eksperimen pembuatan produk motif tenun Siak kontemporer pada jaket parka dibuat dalam 5 desain. Pengambilan sumber inspirasi dilakukan berdasarkan makna dan bentuk dari ragam hias tenun Siak yang kemudian dibuat kembali dalam bentuk kontemporer dengan menggunakan *trend fashion 2021/2022* sebagai acuan yaitu *exploitation* dengan sub tema *patternization*. Inspirasi yang digunakan bersumber dari bentuk motif fauna tenun Siak yaitu motif naga-nagaan dan itik sekawan sebagai ornamen utama. Motif naga-nagaan dan itik sekawan memiliki makna keberanian dan patriotisme. Kemudian motif-motif tersebut dikombinasikan dengan warna menyesuaikan dari makna motif dan juga salah satu *trend fashion* yang digunakan. Warna-warna tersebut adalah warna kombinasi kontras merah, biru gelap (*navy*) dan kuning serta warna putih tulang sebagai pelengkap.

Konsep ini diberi judul “Roona” berasal dari kata ‘Rona’ yang berarti air muka atau sebuah ungkapan dan ekspresi. Penamaan Roona pada desain ini merupakan gambaran dari usaha peneliti untuk mengekspresikan tentang keindahan yang ada pada budaya Melayu Riau dengan menuangkan kembali ke dalam penciptaan motif tenun Siak kontemporer.



**Gambar 4.1** Moodboard dan Konsep Desain (Sumber: Dok. Pribadi)

### Desain 1

Desain 1



**Gambar 4.2** Desain dan Foto Produk 1 (Sumber: Dokumen Pribadi)

### Desain 2

Desain 2



**Gambar 4.3** Desain dan Foto Produk 2 (Sumber: Dokumen Pribadi)

### Desain 3



**Gambar 4.4** Desain dan Foto Produk 3  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### Desain 4



**Gambar 4.5** Desain dan Foto Produk 4  
(Sumber: Dokumen Pribadi)  
Desain pada produk ini terdiri dari 3

### Desain 5



**Gambar 4.6** Desain dan Foto Produk 5  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

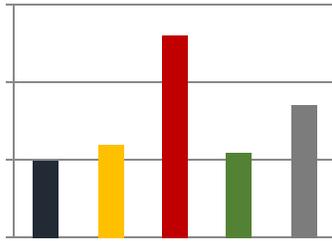


**Gambar 4.7** Hasil Penilaian Motif Tenun Siak Kontemporer Berdasarkan Indikator (Sumber: Data Penelitian 2022)

Hasil keseluruhan penilaian berdasarkan unsur-unsur estetika yang meliputi wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian. Penilaian dengan indikator wujud/rupa memperoleh skor tertinggi dengan nilai 17,72 kategori hasil sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa unsur estetika wujud/rupa yang meliputi unsur desain bentuk, warna, tekstur dan ukuran sudah baik dalam penerapannya pada desain motif tenun Siak kontemporer pada jaket parka.

Pada urutan kedua terdapat indikator penilaian berdasarkan bobot/isi memperoleh hasil sangat baik dengan nilai 17,6. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan sumber inspirasi dari produk penelitian sudah tersampaikan dengan baik pada desain motif tenun Siak kontemporer.

Pada urutan terakhir yaitu penampilan/penyajian memperoleh hasil sangat baik dengan nilai 17,26. Hal ini menunjukkan bahwa unsur estetika penampilan/penyajian yang meliputi prinsip desain harmoni, proporsi dan keseimbangan sudah sesuai dan baik dalam penerapannya baik pada motif tenun Siak kontemporer maupun pada jaket parka.



**Gambar 4.8** Hasil Penilaian Desain Motif Tenun Siak Kontemporer  
(Sumber: Data Penelitian 2022)

Berdasarkan hasil penilaian dari kelima desain motif tenun Siak kontemporer pada jaket parka, yang mendapatkan skor tertinggi adalah desain 3 dengan nilai akhir 18,6 pada diagram di atas. Desain 3 merupakan hasil desain motif yang paling sesuai dengan penilaian estetika berdasarkan wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian dibandingkan dengan desain motif lainnya. Sedangkan desain 1 memperoleh skor terendah dengan nilai akhir 17.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat di terapkan dalam pembuatan motif tenun Siak kontemporer pada jaket parka, yaitu sebagai berikut:

- a. Motif tenun Siak dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan motif kontemporer. Dalam pembuatannya perlu diperhatikan mengenai bentuk motif ketika menstilasi menjadi bentuk baru dengan menyesuaikan bentuk motif tenun yang kaku dan cenderung berbentuk geometris atau secara umum memiliki kontur yang tegas. Hal ini dikarenakan untuk memperlihatkan efek dari motif tenun tersebut dan agar motif kontemporer dapat diproduksi juga dengan teknik menenun.
- b. Dalam pembuatan desain jaket parka perlu diperhatikan mengenai bahan yang digunakan dan detailnya seperti

penggunaan *zipper*, saku, kancing dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan penggunaan jaket parka yang ditujukan sebagai *daily jacket* atau jaket yang dapat digunakan sehari-hari. Dengan pemilihan bahan yang tepat dapat membuat pemakai merasa nyaman, tidak berat, dan cocok untuk digunakan ketika beraktivitas. Selain itu juga detail jaket sangat berpengaruh dalam menentukan hasil akhir dari tampilan jaket tersebut. Seperti penggunaan *zipper* tanpa kancing untuk motif yang bertemu pada tengah muka dan lainnya.

Adapun kelemahan yang ditemukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Kelima produk memiliki dominan warna yang cenderung mirip dan kurang bervariasi.
- b. Bentuk motif tenun Siak kontemporer yang dibuat tidak cocok jika diterapkan menggunakan teknik tenun.
- c. Hasil jadi jaket parka terkesan seperti busana semi formal atau busana *performance* karena material tekstil Drill Voleta yang digunakan masih kurang ringan dan sedikit gerah, sehingga kurang cocok digunakan dalam sehari-hari pada cuaca yang cukup panas.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada penilaian estetika motif tenun Siak kontemporer pada jaket parka berdasarkan wujud/rupa yang meliputi penerapan unsur-unsur desain, bobot/isi yang meliputi penyampaian gagasan sumber ide, dan penampilan/penyajian yang meliputi penerapan prinsip-prinsip desain. Dari hasil pengambilan data penilaian estetika motif tenun Siak kontemporer pada jaket parka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa produk pada penelitian ini masuk dalam kategori sangat baik dan layak untuk digunakan. Diharapkan motif tenun Siak kontemporer ini bisa dibuat dengan lebih

memperhatikan estetika dan penggunaan material tekstil yang lebih sesuai.

Penilaian dengan indikator wujud/rupa memperoleh skor tertinggi dengan kategori hasil sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa unsur estetika wujud/rupa yang meliputi unsur desain bentuk, warna, tekstur dan ukuran sudah baik dalam penerapannya pada desain motif tenun Siak kontemporer pada jaket parka. Menurut Panelis, motif tenun Siak kontemporer dalam penerapan unsur desain bentuk, pemilihan warna, dan ukuran sudah sangat baik. Hanya saja ciri khas dari bentuk motif khas Riau pada motif tenun Siak kontemporer sedikit kurang menonjol.

Pada urutan kedua terdapat indikator penilaian berdasarkan bobot/isi memperoleh hasil sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan sumber inspirasi dari produk penelitian sudah tersampaikan dengan baik pada desain motif tenun Siak kontemporer. Menurut Panelis, hasil akhir dari produk penelitian ini sudah menggambarkan secara keseluruhan dari sumber ide yang digunakan dan pesan yang ingin disampaikan dalam motif tenun Siak kontemporer.

Pada urutan terakhir yaitu penampilan/penyajian memperoleh hasil sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa unsur estetika penampilan/penyajian yang meliputi prinsip desain harmoni, proporsi dan keseimbangan sudah sesuai dan baik dalam penerapannya baik pada motif tenun Siak kontemporer maupun pada jaket parka. Hanya saja seperti yang telah diinterpretasikan sebelumnya, terdapat beberapa masukan dari panelis ahli mengenai pemilihan bahan, bentuk motif dan variasi dalam kecenderungan warna tiap motifnya. Sehingga perpaduan yang diterapkan diharapkan dapat menghasilkan produk yang lebih baik ke depannya.

Berdasarkan hasil penilaian dari kelima desain motif tenun Siak kontemporer pada jaket parka, yang mendapatkan skor

tertinggi adalah desain 3. Desain 3 merupakan hasil desain motif yang paling sesuai dengan penilaian estetika berdasarkan aspek wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian dibandingkan dengan desain motif lainnya. Sedangkan desain 1 memperoleh skor terendah dari kelima desain motif yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

1. M. Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
2. Arifin, Z. (2018). Ragam Hias Gebyok Kudus dalam Kajian Semiotika. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 1(1), 84–105.
3. Daniella, M., Handayani, R. B., & Julia, F. R. (2020). Peran Fashion Designer dalam Perkembangan Industri Fashion dan Textil pada Masa Revolusi 4.0. *Seminar Nasional Envisi 2020 : Industri Kreatif*.
4. Irawan, B., & Tamara, P. (2013). *Dasar-Dasar Desain*. Griya Kreasi. <https://play.google.com/books/reader?id=e3fqCQAAQBAJ&pg=GBS.PP4&printsec=frontcover>
5. ITF. (2020). *Trend Fashion 2021/2022*.
6. Lestari, S., & Riyanti, M. T. (2017). Kajian Motif Tenun Songket Melayu Siak Tradisional Khas Riau. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*, 2(1), 33–48.
7. Modjo, M. I. (2020). Memetakan Jalan Penguatan Ekonomi Pasca Pandemi. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 103–116.
8. Nadhilah, F. (2022). *Penilaian Estetika Sporty Hijab sebagai Merchandise Universitas Negeri Jakarta*. Universitas Negeri Jakarta.
9. Putri, G. E., & Ratih, A. E. (2020). Tren Busana di Era New Normal: Literature

- Review. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 15(1).
10. Riyanto, A. A., & Zulfahri, L. (2009). *Modul Dasar Busana*.
  11. Said, A. A. (2006). *Unsur-Unsur Desain*. Universitas Negeri Makassar.
  12. Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method* (2nd ed.). PT. Rajagrafindo Persada.
  13. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
  14. Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
  15. Utomo, T. P. (2006). Nilai-Nilai Estetika dalam Interior Arsitektur. *Jurnal Seni Rupa STSI Surakarta*, 3(1).
  16. Wesnina, Prabawati, M., & Haryono. (2021). *Eksplorasi Ragam Hias Nusantara dalam Wujud Motif Kontemporer dengan Teknik Digital untuk Desain Tekstil*.